

NIETZSCHE DAN PROBLEM FANATISME

TESIS

Diajukan untuk memenuhi
sebagian persyaratan mencapai derajat
MAGISTER PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU FILSAFAT

Diajukan Oleh:

Yohanes Vianey F. Akoit

03840819



PROGRAM PASCASARJANA
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT DRIYARKARA

Jakarta, 7 Juni 2022



NIETZSCHE DAN PROBLEM FANATISME

yang dipersiapkan dan disusun oleh

Yohanes Vianey F. Akoit

03840819

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal
7 Juli 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

| PEMBIMBING | |
|---|---|
| Pembimbing Utama | Pembimbing Pendamping |
|  Dr. A. Setyo Wibowo |  Prof. Dr. A. Sudiarja |

| | |
|---|--|
| Disahkan pada tanggal 22 Agustus 2022 | |
| Ketua Program Studi Magister Ilmu Filsafat | Ketua Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara |
|  Prof. Dr. J. Sudarminta |  Thomas Hidyta Tjaja, Ph.D |

PERNYATAAN

Berlandaskan keyakinan bahwa kejujuran ilmiah merupakan hal yang harus dijunjung tinggi, selaras dengan disiplin ilmu filsafat yang mencari kebenaran, juga setelah diperiksa oleh Dosen Pembimbing di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, dengan ini saya menyatakan bahwa **dalam tesis ini tidak terdapat teks:**

1. Yang pernah diajukan sebagai karya tertulis, atau sebagai bagian karya tulis, di salah satu Perguruan Tinggi untuk memperoleh gelar kesarjanaan, atau
2. Yang sudah pernah dipublikasikan, atau
3. Yang terdapat dalam tulisan orang lain, kecuali hal itu diberitahukan dalam catatan tertulis terhadap teks itu dan tulisan itu, apabila sudah dipublikasikan, disebutkan dalam daftar pustaka.

Jakarta, 7 Juni 2022



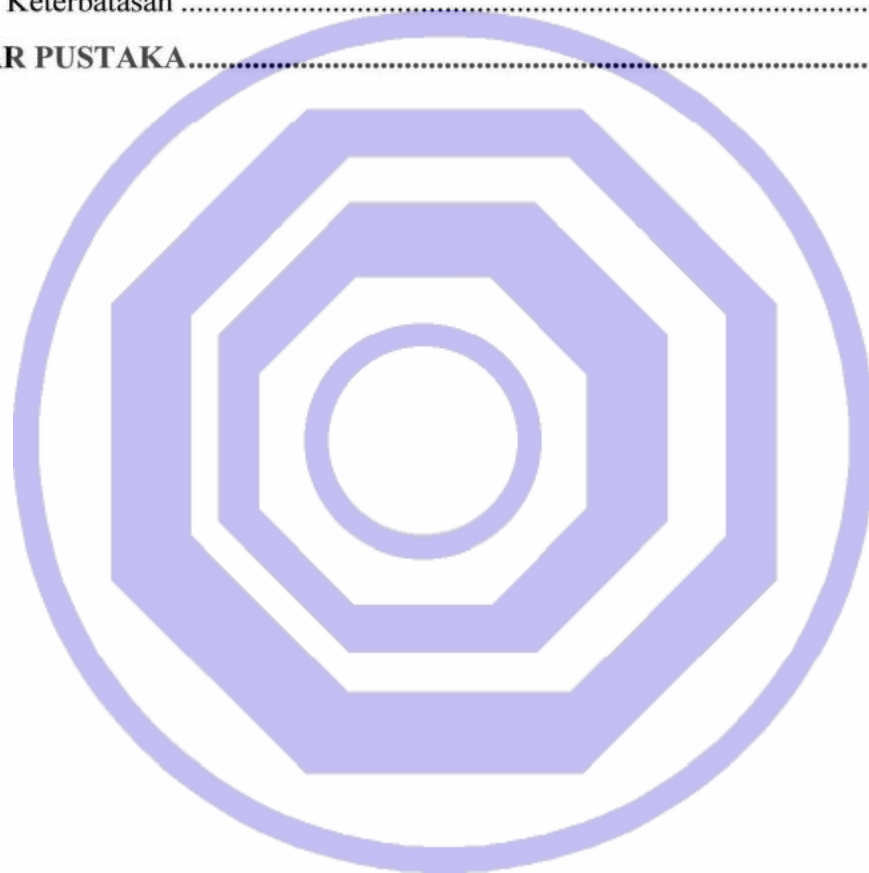
Yohanes Vianey F. Akoit

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| Halaman Judul | i |
| Halaman Pernyataan | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Daftar Isi | iv |
| Daftar Singkatan | vii |
| Abstrak | viii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2. Mengenal Sosok Nietzsche | 10 |
| 1.3. Pokok Permasalahan..... | 11 |
| 1.4. Tujuan Penelitian dan Penulisan..... | 11 |
| 1.5. Manfaat Penelitian..... | 12 |
| 1.6. Ruang Lingkup dan Keterbatasan..... | 13 |
| 1.7. Metode Penelitian | 13 |
| 1.8. Sistematika Penulisan | 13 |
| BAB II FANATISME SEBAGAI ANTUSIASME BERLEBIHAN | 15 |
| 2.1. Pengantar | 15 |
| 2.2. Abad Pencerahan dan Fanatisme..... | 17 |
| 2.2.1. Peleburan Kehendak Cacat | 26 |
| 2.2.2. Kebutuhan Akan Pegangan..... | 30 |
| 2.3. Antusiasme Berlebihan dan Penanganannya | 38 |
| 2.3.1. Mengenal Diri | 39 |
| 2.3.2. Dosis Kecil..... | 41 |
| 2.4. Meneladani Epikuros..... | 48 |
| 2.5. Rangkuman | 50 |
| BAB III FANATISME SEBAGAI PENIPUAN DIRI | 52 |
| 3.1 Pengantar..... | 52 |
| 3.2 Roh yang Terbelenggu | 53 |

| | |
|--|------------|
| 3.2.1 Berpikiran Sempit | 58 |
| 3.2.2 Penipuan Diri | 60 |
| 3.2.3 Fanatisme sebagai Tindakan Merasionalisasi Kelemahan Menjadi Tuntutan Keadilan | 64 |
| 3.3 Kategorisasi Roh yang Terbelenggu | 69 |
| 3.3.1 Orang Beriman | 69 |
| 3.3.2 Pribadi Berpendirian Tetap | 72 |
| 3.3.3 Provokatif..... | 75 |
| 3.4 Menerobos Jeruji Fanatisme | 79 |
| 3.4.1 Penyelidikan Kritis..... | 81 |
| 3.4.2 Menentukan Pilihan | 83 |
| 3.5 Rangkuman | 84 |
| BAB IV FANATISME DAN REALITAS KOMPLEKS..... | 86 |
| 4.1. Pengantar | 86 |
| 4.2. Faktor Penyebab Fanatisme Sebagai Realitas Kompleks..... | 88 |
| 4.2.1. Realitas..... | 89 |
| 4.2.2. Kepribadian Tipe Budak | 95 |
| 4.2.3. Imam | 100 |
| 4.3. Eksploitasi Kehendak Cacat dan Fanatisme | 105 |
| 4.3.1. Penanaman Rasa Bersalah | 105 |
| 4.3.2. Memberikan Target..... | 111 |
| 4.3.3. Strategi Fanatisasi | 117 |
| 4.4. Rangkuman..... | 119 |
| BAB V FANATISME DAN AJAKAN UNTUK TERUS MEMPELAJARI REALITAS | 121 |
| 5.1. Pengantar | 121 |
| 5.2. Fanatisme dan Ajakan Untuk Terus Mempelajari Realitas | 124 |
| 5.3. Menafsirkan EH (<i>Why I am So Clever</i>) 10 Sebagai Ajakan Untuk Terus Mempelajari Realitas | 130 |
| 5.3.1. Potongan Pertama | 131 |
| 5.3.2. Potongan Kedua | 137 |
| 5.3.3. Potongan Ketiga..... | 156 |

| | |
|---|------------|
| 5.4. Tafsiran Pendukung..... | 159 |
| 5.4.1.Nietzsche Bukan Pribadi <i>Ressentiment</i> | 159 |
| 5.4.2.Berfilsafat Dengan Palu..... | 161 |
| 5.5. Rangkuman..... | 164 |
| BAB VI PENUTUP..... | 165 |
| 6.1. Rangkuman Integral..... | 165 |
| 6.2. Tanggapan Kritis..... | 167 |
| 6.3. Relevansi..... | 169 |
| 6.4. Keterbatasan..... | 171 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 172 |



SINGKATAN KARYA-KARYA NIETZSCHE

- EH : *Ecce Homo.*
GM : *On The Genealogy of Morals.*
GS : *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs.*
WP : *The Will to Power.*
Z : *Thus Spoke Zarathustra.*
TI : *Twilight of Idols.*
D : *Dawn: Thoughts on the Presumptions on Morality.*
HH : *Human All Too Human: A Book for Free Spirit.*
AC : *The Anti-Christ.*
BT : *The Birth of Tragedy.*



ABSTRAK

[A] **Nama:** Yohanes Vianey F. Akoit (03840819)

[B] **Judul Tesis:** Nietzsche dan Problem Fanatisme.

[C] vi + 159 halaman; 2022.

[D] **Kata-kata kunci:** Fanatisme, *Free Spirit*, Antusiasme Berlebihan, Tuan dan Budak, Eksploitasi Kehendak Cacat, Realitas Kaotis, Imam Asketik, Paradoks Statis dan Paradoks Dinamis, Roh yang Terbelunggu, *ressentimen*, Dosis yang Kecil, Rasa Bersalah

[E] **Isi Abstrak:** Fanatisme merupakan penghayatan atau perbuatan yang dilakukan dengan antusiasme yang berlebihan. Antusiasme itu muncul karena keyakinan akan kebenaran yang diinspirasi oleh keilahian. Dengan demikian seluruh sudut pandang pribadi yang menghayatinya dirasuki untuk setia mewujudkannya dalam kenyataan. Konsekuensi dari kesetiaan itu ialah kesempurnaan diri. Menanggapi itu Nietzsche justru menilai fanatisme sebagai tindakan yang bertentangan dengan hakikat realitas sebagai fakta kaotis. Karena itu ia menolak fanatisme dengan alasan: *Pertama*, fanatisme bukan jalan untuk mencapai kesempurnaan diri melainkan merupakan tanda yang menunjukkan terbelenggunya *free spirit* subjek dan merupakan tindakan peleburan kehendak cacat kaum budak dalam peperangan melawan kaum tuan. *Kedua*, fanatisme dinilai sebagai tindakan penipuan diri dengan dua mekanisme berbeda yakni paradoks statis dan paradoks dinamis. Karena itu fanatisme merupakan tindakan merasionalisasi kehendak cacat menjadi tuntutan keadilan. *Ketiga*, fanatisme merupakan hasil eksploitasi yang dilakukan oleh para imam terhadap kehendak cacat kaum budak. Para imam menanamkan rasa bersalah dan memanfaatkan *ressentimen* para budak untuk diarahkan melawan para tuan. Muara dari semua penolakan di atas ialah ajakan Nietzsche untuk mengafirmasi realitas secara apa adanya dan juga untuk mengendalikan kebutuhan akan pegangan dengan dosis yang kecil. Ajakan ini ditujukan Nietzsche untuk semua orang karena dalam diri setiap pribadi terdapat potensi untuk menjadi pribadi fanatik.

[F] **Daftar Pustaka:** 61

[G] **Dosen Pembimbing:** Dr. A. Setyo Wibowo

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fanatisme berasal dari kata bahasa Latin “*fanum*” yang berarti dari kuil, dan adjektif *fanaticus* yang berarti bergairah, geram, hiruk-pikuk, gila, diilhami secara ilahi¹ atau diinspirasi oleh keilahian. Merujuk pada etimologi tersebut, fanatisme dapat diartikan sebagai perihal iman atau kepercayaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan/kuil atau sejumlah perbuatan yang diinspirasi oleh keilahian. Dalam kegiatan itu, orang yang percaya atau pribadi yang terlibat di dalamnya hanyut dalam keyakinan bahwa tindakannya merupakan perwujudan kehendak ilahi. Dominasi kehendak ilahi inilah yang kemudian menyebabkan para penganut ajaran tersebut secara bergairah bertindak mewujudkan inspirasi yang mereka terima. Dengan demikian seluruh sudut pandang mereka dirasuki oleh ilham tersebut secara total sehingga tindakan mereka hanyalah upaya untuk mewujudkan inspirasi itu menjadi kenyataan. Karena itu, para penganut suatu agama, dengan ilham yang mereka miliki akan berjuang secara mati-matian mewujudkan dan mempertahankan kepercayaan itu.

Bertolak dari pengertian etimologi fanatisme di atas, dalam lingkup yang sangat terbatas fanatisme dapat dimaknai sebagai sebuah keyakinan yang merujuk pada persoalan agama. Kenyataan ini misalnya terlihat dalam definisi yang diberikan oleh Kamus Oxford. Secara singkat fanatisme disebutkan sebagai “antusiasme yang berlebihan”, terutama dalam masalah agama dan politik.² Akan tetapi pada kenyataannya fanatisme bisa juga dijabarkan dalam berbagai aspek kehidupan. Inti penghayatannya tetap sama yaitu sebagai antusiasme berlebihan pada sebuah prinsip tertentu – kebenaran, Tuhan, ide, bahkan praksis hidup yang diyakini benar.

¹F. Budi Hardiman. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021) hlm. 63.

²“Extreme beliefs or behavior, especially in connection with religion and politics”. Bdk. Michael Ashby, *Oxford Dictionary: Advantage Learners*. (New York: Oxford University Press, 2003), hlm. 478.

Perluasan makna fanatisme sebagaimana disebutkan di atas dapat ditemukan juga dalam pemikiran Friedrich Nietzsche. Ia melihat bahwa fanatisme bisa dijabarkan pada banyak hal, termasuk pada persoalan kejeniusan atau intelektualisme. Dalam *Dawn* § 66 Nietzsche menulis demikian;

Kemampuan visioner. - Sepanjang abad pertengahan, keaslian dan tanda yang menentukan ketinggian/kebesaran kemanusiaan/humanitas seseorang ialah: seseorang mampu melihat - dengan kata lain, gangguan mental yang mendalam! Dan pada dasarnya semboyan/anjuran praksis hidup abad pertengahan, terutama yang dipraktikkan oleh semua kodrat yang lebih tinggi (*kaum religius*) direncanakan agar individu *mampu* melihat! Tidak heran jika penilaian berlebihan terhadap orang-orang yang setengah terganggu, fantastik, fanatik, yang disebut jenius terus meluas ke zaman kita; "mereka telah melihat hal-hal yang tidak dilihat orang lain" - benarkah! dan ini seharusnya membuat kita condong ke arah mereka dengan lebih hati-hati, tetapi jangan terlalu mempercayainya!³

Teks di atas, ditafsirkan oleh Keith Ansell Pearson sebagai kecenderungan fanatik (subjek) terhadap aspek rasionalitas dan pengetahuan. Menurutnya, Nietzsche sedang memperlihatkan kecenderungan fanatik subjek pada rasio dan ilmu pengetahuan. Semangat hidup zaman itu dikondisikan sedemikian rupa sehingga subjek menerima semboyan atau keterarahan itu sebagai sebuah keharusan untuk kehidupan. Kecenderungan ini muncul sebagai reaksi atas kristianitas yang mengajarkan dan mendominasi perhatian subjek menurut cara pandang agama. Dan untuk melepaskan diri dari dominasi itu rasionalitas diperlukan sebagai perisai untuk melawan dan membebaskan subjek dari tawanan kristianitas. Karena itu rasio manusia sangat dijunjung tinggi sebagai hal pokok dan mendasar bagi kehidupan. Dengan kata lain, semakin subjek bernalar – pintar atau jenius, subjek akan semakin menjadi sempurna sebab rasionalitas diyakini sebagai kekuatan sejati manusia menuju kesempurnaan.

Akan tetapi, Nietzsche justru menilai bahwa peralihan perhatian subjek dari kristianitas kepada rasionalitas, ternyata tidak mengubah esensi dasar fanatisme sebab subjek tetap terjebak

³Brittain Smith, (Trans). *Dawn; Thoughts on the Presumptions on Morality*. By Friedrich Nietzsche (California: Stanford University Press, 2011). (*Dawn* § 66). "Visionary capability. - Throughout the Middle Ages the genuine and decisive sign of the highest humanity was considered to be: that one was capable of visions - in other words, of profound mental disturbances! And basically the medieval precepts for life practiced by all the higher natures (the *religiosi*) are intended to make the individual *capable* of visions! No wonder an overestimation of half-disturbed, fantastical, fanatical, so-called persons of genius continues to spill over into our age; "they have seen things that others do not see" - indeed! and this should incline us toward them more cautiously, but not more credulously!"

dalam fanatisme. Karena itu Nietzsche menyarankan agar subjek yang hidup di zaman itu – Abad Pencerahan, berhati-hati terhadap para pelihat/peramal atau orang-orang jenius. Alasannya karena para jenius sedang melakukan apa yang pernah dilakukan oleh kristianitas, yakni menceritakan apa yang tidak dilihat oleh orang lain, dan berupaya mengarahkan subjek untuk percaya pada cara pandang itu. Ungkapan ini jelas tidak menunjukkan penolakan Nietzsche terhadap eksistensi para pelihat atau kaum intelektual. Sebaliknya, Nietzsche malah mengafirmasi keberadaan mereka. Hal itu terungkap melalui kata yang digunakan Nietzsche untuk menyebut identitas mereka sebagai “pelihat”.

Kata pelihat, pada satu sisi sering digunakan dalam kenyataan harian untuk merujuk pada talenta atau keunikan yang tidak dimiliki oleh semua orang. Karena itu menurut pengalaman, seringkali kata itu digunakan serentak untuk memuat di dalamnya penghargaan akan keunikan yang dimiliki oleh pribadi bersangkutan. Akan tetapi pada sisi yang lain, kata itu pun memuat di dalamnya keraguan dan sikap kurang percaya yang mengajak orang untuk berhati-hati. Sebab perkataan si pelihat tentang adanya sesuatu dalam penglihatannya tentu hanya pribadinya saja yang melihatnya. Cirinya sangat subjektif. Karena itu, tentang pelihat/peramal/jenius merupakan kata yang serentak memuat di dalamnya aspek penerimaan dan penolakan. Persis dengan pengertian itulah fanatisme dalam pandangan Nietzsche. Ia memang menolak fanatisme, akan tetapi penolakan itu dapat dikelompokkan dalam dua pengertian. Pada satu sisi, fanatisme ditolak secara tegas, akan tetapi pada sisi yang lain ada penolakan dengan nada “lunak” - *condong ke arah mereka dengan lebih hati-hati, tetapi jangan terlalu mempercayainya.*

Perbedaan nada penolakan terhadap fanatisme – tegas dan lunak, dapat dilihat juga melalui sikap dan penghargaan Nietzsche terhadap Paulus dan Epiktetus. Nietzsche memang menilai kedua tokoh ini sebagai pribadi dekadens dan budak - simbol fanatisme. Akan tetapi meski sama-sama dinilai dekadens/budak, Epiktetus justru dianggap lebih baik daripada Paulus. Alasannya karena dalam dekadensinya Epiktetus tidak bertindak fanatik. Ia justru bertindak toleran dan terbuka kepada pembaruan nilai-nilai yang baru, sedangkan Paulus dinilai sebagai pribadi fanatik karena bersikap tertutup hanya pada suatu nilai tertentu. Tentang Paulus, Nietzsche menulis demikian:

(D § 68). Paulus secara bersamaan telah menjadi pembela fanatik dan penjaga kehormatan Allah ini, serta hukum-Nya, bersiap melawan, menjaganya dari para pelanggar dan peragu hukum, brutal dan jahat terhadap mereka serta cenderung menjatuhkan hukuman yang ekstrim.⁴

Sementara itu tentang Epiktetus, Nietzsche menulis demikian:

(D § 546). Di atas segalanya, dia tidak fanatik, dia menolak pamer (perbuatan yang hanya bertujuan untuk pamer) dan keangkuhan kaum idealis kita: kebanggaannya, mulia sebagaimana seharusnya, tidak menghendaki, bagaimanapun, untuk menyusahkan orang lain, dia menerima teguran kecil/lembut dan tidak ingin merusak suasana hati siapapun - Ya, dia bisa tersenyum! Ada kesepakatan besar tentang kemanusiaan kuno dalam konsep/ideal ini! Hal yang paling indah, bagaimanapun, ialah bahwa rasa takut akan Tuhan benar-benar asing baginya, ia percaya sepenuhnya pada kemampuan nalar yang kuat, ia bukan pengkhotbah pertobatan. Epiktetus adalah seorang budak: ia – pribadinya, tidak tergolong dalam golongan apapun dan bisa ditemukan dalam semua golongan, di atas segalanya, bagaimanapun, ia harus dicari di kedalaman massa yang lebih rendah, sebagai orang yang tenang dan mandiri di antara perbudakan pada umumnya, pribadi yang mampu melindungi diri dari dunia luar dan secara tetap menghidupi statusnya yang tinggi sebagai seorang pemberani⁵.

Berdasarkan perbedaan sudut pandang di atas, dapat disebutkan dua alasan mengapa Nietzsche menolak fanatisme. *Pertama*, secara tegas Nietzsche menolaknya karena fanatisme merupakan sikap hidup yang bertentangan dengan hakikat realitas sebagai fakta kaotis. Sebab dengan bersikap fanatik, hakikat realitas yang semula berwujud plural-kaotis, diamputasi

⁴ (Dawn § 68). “Paul had become simultaneously the fanatical defender and the honor guard of this God, as well as of his law, constantly in battle against, lying in wait for the transgressors and doubters of the law, brutal and malicious toward them and inclined to the most extreme of punishments”.

⁵ (Dawn § 546). “On top of everything else, he is not fanatical, he hates the showcasing and vainglory of our idealists: his pride, great as it is, does not wish, however, to trouble others, he admits a certain mild rapprochement and does not wish to spoil anyone's good mood-Yes, he can smile! There is a great deal of ancient humanity in this ideal! The most beautiful thing, however, is that a fear of God is totally alien to him, that he believes rigorously in reason, that he is not a preacher of penitence. Epictetus was a slave: his ideal person is classless and possible in all classes, above all, however, he is to be sought in the lower depths of the masses, as the quiet, self-sufficient one among a general enslavement, one who defends himself against the outside world and constantly lives in a state of highest valor”.

menjadi realitas berwajah tunggal dan satu dimensi. Kenyataan itu terlihat jelas melalui kritik Nietzsche terhadap *kemampuan visioner* para pelihat sebagaimana tertera dalam *Dawn* § 66. Menurut Nietzsche realitas sebagai fakta kaotis telah direduksi hanya pada apa yang dirumuskan oleh para jenius atau kaum intelektual. Konsekuensinya, segala sesuatu di luar kriteria nalar-keteraturan tidak diakui sebagai kenyataan. *Kedua*, fanatisme tetap ditolak Nietzsche akan tetapi dengan nada “lunak”. Alasannya karena fanatisme memiliki kaitan yang sangat erat dengan kebutuhan menilai realitas untuk kehidupan (subjek). Dengan kata lain, sejauh manusia hidup, ia harus menilai realitas untuk kehidupannya. Itu berarti fanatisme merupakan bagian dari penilaian subjek atas realitas. Bila itu kondisinya maka penilaian atas realitas hanya bisa diterima apabila subjek bersedia mempelajari atau merevaluasi nilai realitas secara terus menerus, sebab apabila subjek bertahan dengan satu nilai tertentu maka subjek tersebut telah bertindak fanatik, karena bagi Nietzsche realitas itu fakta kaotis dan dinamis. Karena itu realitas harus terus mengalir dan terus bercampur aduk satu sama lain. Sebaliknya, penilaian atas realitas akan ditolak apabila penilaian itu bersifat final, permanen. Dalam arti itu, fanatisme dapat disebutkan sebagai terbelenggunya subjek pada penilaian atas realitas secara permanen. Padahal keadaan sebenarnya tidak demikian, subjek tidak dibenarkan mengurung nilai realitas secara permanen dalam bentuk tertentu. Subjek harus bisa toleran dan terbuka untuk memperbaharunya bila realitas menuntutnya. Karena itu penilaian apapun terhadap realitas harus selalu dipandang sebagai penilaian tingkat pertama yang masih terbatas dan bersifat kasar.⁶ Penilaian tersebut harus direvaluasi terus menerus sehingga memunculkan kehalusannya.

Tindakan memperhalus penilaian terhadap realitas sebagaimana dimaksud dapat dilihat melalui pandangan Nietzsche tentang agama. Pada tingkat pertama agama bisa dilihat sebagai penilaian yang masih bersifat kasar, sebab mempromosikan dunia metafisis sambil memusuhi dunia saat ini. Bentuk pertama yang kasar ini mesti diperhalus agar agama tidak lagi memusuhi

⁶ “For Nietzsche, the fundamental drive of all living things is the will to power: the impulse to dominate one’s environment and extend one’s influence. In human beings the will to power sometimes manifests itself as brute force, but more frequently requires creativity, boldness, and innovation. Nietzsche claims that the typical catalog of human desires—for love, friendship, respect, procreation, biological nourishment, competitive glory, and the like—are all manifestations of the will to power.” Bdk. Raymond Angelo Belliotti. *Nietzsche Or Jesus; How Should We Live Our Lives*. (Amsterdam-New York: Rodopi, 2013), hlm. 126.

dunia saat ini dengan segala perbedaan yang ada di dalamnya. Sebaliknya, mampu mengafirmasinya sebagai kepenuhan hidup yang sudah dimulai saat ini.

Dalam mengkritik fanatisme, Nietzsche sebagian besar memikirkan agama Kristen. (...) (sebab) Kekristenan telah membawa ke dunia "bahaya yang sama sekali baru dan tidak terbatas", menciptakan keamanan, kesenangan, rekreasi, dan evaluasi baru. Meskipun kita kaum modern mungkin sedang dalam proses membebaskan diri kita dari bahaya semacam itu, kita terus menyeret ke dalam keberadaan kita kebiasaan-kebiasaan lama yang terkait dengan jaminan dan evaluasi ini, bahkan ke dalam seni dan filosofi kita yang paling mulia.⁷

Mengikuti tafsiran Keith Ansell Pearson dalam membaca fanatisme Nietzsche, dapat dikatakan bahwa secara terbatas, fanatisme seringkali hanya merujuk pada persoalan agama. Akan tetapi secara umum fanatisme justru dapat dijabarkan dalam berbagai macam aspek kehidupan. Artinya pada saat subjek terobsesi untuk berpegang pada sesuatu secara mati-matian, maka itulah fanatisme dalam arti yang paling luas. Bentuknya bisa berbeda-beda dan dapat dikenakan pada berbagai macam aspek kehidupan seperti: politik, filsafat, tradisi, ideologi, opini dan kepentingan lainnya. Sikap fanatik seperti ini tentu akan menjadi halangan bagi subjek untuk hidup dalam dunia yang memiliki karakter pluralis-kaotis. Sebab subjek secara selektif dan sangat terbatas akan menganggap bahwa realitas yang diseleksi adalah realitas yang paling benar dan wajib dihayati. Dan dengan keyakinan itu, ia akan berusaha mengunggulkan keyakinannya sambil berupaya menunjukkan bahwa perbedaan dan kategorisasi adalah kepalsuan. Hal itu terjadi karena baginya satu-satunya realitas yang benar dan mutlak adalah apa yang ia yakini. Cara menghayati realitas seperti ini tentu akan menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sosial.

⁷ "In criticizing fanaticism Nietzsche largely has in mind the Christian religion (...). Christianity has brought into the world "a completely new and unlimited imperilment", creating new securities, enjoyments, recreations, and evaluations. Although we moderns may be in the process of emancipating ourselves from such an imperilment we keep dragging into our existence the old habits associated with these securities and evaluations, even into our noblest arts and philosophies". Bdk. Keith Ansell-Pearson. *The Need for Small Doses: Nietzsche, Fanaticism, and Epicureanism*. (Dalam) Denat, Céline and Wotling, Patrick, (eds.) *Aurore, tournant dans l'oeuvre de Nietzsche?* France: Editions et presses universitaires de Reims, hlm. 9.

Maka penolakan terhadap fanatisme dengan nada berbeda – tegas dan lunak, merupakan tanggapan atas dampak negatif dari fanatisme. Perbedaan nada penolakan itu sekaligus menunjukkan bahwa fanatisme merupakan suatu realitas kompleks. Salah satu penyebabnya ialah adanya kerumitan untuk menentukan faktor penyebab terjadinya fanatisme. Sebab terdapat anggapan atau kecenderungan untuk mengidentikkan fanatisme dengan minimnya pengetahuan. Akan tetapi pada kenyataannya anggapan itu kadangkala keliru karena fanatisme justru dapat dilakukan juga oleh orang-orang berpendidikan.

Bila pendidikan dan pengalaman yang luas bisa membantu orang untuk merelatifkan berbagai sudut pandang, menurut pengalaman, hal ini justru tidak selalu terjadi. Sebaliknya, relativisme dan sikap yang agak entengan di depan isme-isme malah ditemukan di kalangan orang yang tidak banyak melihat dunia, tidak banyak membaca koran, tidak banyak mengikuti guru pemikir. Orang kampung dan desa tidak mesti seratus persen fanatik hanya karena kuantitas pengetahuan isi kepercayaan maka lebih sedikit daripada orang sekolahan di kota.⁸

Berdasarkan tafsiran di atas, fanatisme justru terjadi karena didalangi oleh orang-orang yang berpengetahuan luas. Mereka menjadi fanatik persis karena prinsip kebenaran yang diperoleh melalui pendidikan atau ilmu pengetahuan. Hal itu terjadi karena mereka beranggapan bahwa prinsip kebenaran yang mereka miliki merupakan sumber yang menuntun kepada kepastian, terutama saat berhadapan dengan realitas kaotis. Namun tanpa disadari ternyata keyakinan itu justru merupakan akar fanatisme. Alasan mendasarnya karena Nietzsche memaknai realitas sebagai entitas plural dan kaotis. Karena itu, dengan adanya penilaian atas realitas secara fanatik maka hakikat realitas sebagai fakta kaotis akan direduksi dan diamputasi. Maka dengan sendirinya dinamika realitas akan mengalami kemacetan dan kemandekan. Konsekuensinya, kehidupan manusia pun akan ikut terhambat.

(...) kepastian itu bisa juga beresiko menjadi kemapanan dan kemandekan. Kalau demikian, kepastian lalu menjadi halangan bagi kita untuk terus berkembang.⁹

8

A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016) hlm. 215-216.
Haryatmoko. *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. (Yogyakarta: Kanisius, 2016) hlm. 7.

Bertumpu pada dampak negatif dan kompleksitas itulah gagasan fanatisme serta penolakan terhadapnya akan diuraikan menurut pemikiran Nietzsche. Secara tegas Nietzsche tentu akan menolak fanatisme karena identik dengan subjek tipe budak yang selektif dan reduktif terhadap realitas - fakta kaotis. Berdasarkan alasan itu, Bernard Reginster mengidentifikasi pribadi fanatik/tipe budak ke dalam diri orang-orang seperti pribadi beriman, pribadi dogmatis atau orang-orang yang cenderung bersikap konservatif. Orang-orang yang disebutkan itu digolongkan sebagai pribadi-pribadi dengan roh yang terbelenggu karena tidak mampu mengafirmasi hakikat realitas. Sebaliknya mereka selektif atas realitas tertentu dan terbelenggu pada sikap itu. Karena itu Nietzsche secara tegas menolaknya.

Dalam berbagai kesempatan, ia merujuk mereka dengan berbagai nama yang berbeda. Roh yang terbelenggu sekarang menjadi “orang beriman (*der Mensch des Glaubens, der 'Gläubige'*)” atau “orang percaya” (misalnya, A 54; lih. HH, I 225). Ia juga disebut “orang yang berpendirian (*der Mensch der Überzeugung*)” (misalnya, HH, I 629). Dan dia kadang-kadang digambarkan sebagai “dogmatis” (lih. BGE 43). Semua ungkapan ini, saya percaya, hanyalah banyak cara untuk merujuk pada satu tipe psikologis utama, yang dengannya Nietzsche akhirnya mengidentifikasi roh yang terbelenggu, yaitu *fanatik*: “yang fanatik [...] jenis antitesis dari semangat pembebasan yang kuat (*des freigewordenen Geistes*)” (A 54; lih. HH, I 630, 635; BGE 10).¹⁰

Selain itu, Nietzsche juga akan menolak fanatisme tetapi dengan nada “lunak”. Sikap tersebut dapat dilihat melalui pujian Nietzsche kepada Epiktetus dalam D § 546. Nietzsche secara verbatim menyebut Epiktetus sebagai budak (negatif), akan tetapi dalam penilaian itu, Nietzsche justru memujinya karena terbuka kepada perubahan. Itu berarti pribadi Epiktetus pernah ada dalam keadaan dekaden-fanatik, akan tetapi ia memiliki keterbukaan untuk memperbaharui diri. Ada kesadaran dalam diri Epiktetus yang mendorongnya untuk terus

¹⁰ “In any event, he refers to them under a variety of different names. The fettered spirit is now the “man of faith (*der Mensch des Glaubens, der 'Gläubige'*)” or “the ‘believer’” (e.g., A 54; cf. HH, I 225). He is also called the “man of conviction (*der Mensch der Überzeugung*)” (e.g., HH, I 629). And he is sometimes described as a “dogmatist” (cf. BGE 43). All of these expressions, I believe, are only so many ways of referring to one central psychological type, in terms of which Nietzsche eventually comes to identify the fettered spirit, namely the *fanatic*: “the fanatic [...] the antithetical type of the strong, emancipated spirit (*des freigewordenen Geistes*)” (A 54; cf. HH, I 630, 635; BGE 10)”. Bdk. Bernard Reginster. “What is a Free Spirit? Nietzsche on Fanaticism”. Dalam Jurnal, *Archiv für Geschichte der Philosophie*. Vol - 85. Bd., S. 51–85. Walter de Gruyter 2003, hlm. 52.

mempelajari realitas secara terus menerus. Persis pada pujian itulah letak argumentasi penolakan fanatisme secara lunak. Pada satu sisi subjek memang harus menilai realitas, akan tetapi pada sisi yang lain, mengingat hakikat realitas itu bersifat kaotis, maka penilaian atas realitas harus dilakukan secara terus menerus. Pada penekanan inilah penolakan Nietzsche terhadap fanatisme (secara lunak) berlaku bagi setiap individu. Sebab setiap pribadi/subjek memiliki kebutuhan menilai realitas untuk kehidupannya. Itu berarti saat seseorang mulai bergiat menilai realitas, secara bersamaan ia akan bertindak selektif dan reduktif terhadap realitas. Dengan mempertimbangkan kecenderungan itu maka dapat dikatakan bahwa dalam diri setiap pribadi terdapat kecenderungan untuk menjadi pribadi fanatik, sekaligus terdapat kemampuan untuk terbebas dari belenggu fanatisme. Oleh karena itu, setiap pribadi diajak untuk memiliki kesadaran dan kesediaan mempelajari realitas secara terus menerus.

Berdasarkan pertimbangan itu maka orang-orang fanatik tidak hanya merujuk pada figur eksternal - pribadi beriman, dogmatis dan konservatif. Akan tetapi terarah pula kepada figur internal, yaitu merujuk pada semua pribadi. Artinya karakter subjek tipe budak/pribadi fanatik dan tipe tuan/pribadi yang bersedia mempelajari realitas terus menerus, secara serentak ada dalam diri semua subjek yang satu dan sama. Dengan demikian semua pribadi memiliki kecenderungan untuk menjadi pribadi fanatik dan pada saat yang sama memiliki kemungkinan untuk terbebas dari belenggu fanatisme. Oleh karena itu penolakan lunak Nietzsche terhadap fanatisme berarti suatu ajakan untuk tidak hanya berusaha mengidentifikasi persoalan fanatisme secara eksternal - merujuk pada pribadi dogmatis dan intoleran, melainkan juga sebagai suatu ajakan untuk melihat diri masing-masing, sejauh mana subjek bersikap di depan realitas. Pemeriksaan diri ini tentu untuk mengetahui apakah subjek telah menghayati realitas sebagai fakta kaotis dan dinamis, ataukah sebaliknya subjek malah bersikap selektif terhadap realitas. Apabila subjek menemukan kenyataan bahwa dirinya selektif terhadap realitas kaotis maka pada posisi itu Nietzsche sedang mengajak subjek bersangkutan untuk mulai mengambil jarak dari realitas dan terus mempelajarinya sebagai fakta kaotis yang terus berdinamika.

1.2. Mengenal Sosok Nietzsche ¹¹

Friedrich Wilhelm Nietzsche lahir di Rocken (Saxony), pada tanggal 15 Oktober 1844. Ayahnya bernama Karl Ludwig dan ibunya bernama Franziska Oehler. Mereka berasal dari kalangan keluarga para pendeta, sebab baik ayah Nietzsche, maupun kakek buyutnya dari pihak ibu, semuanya berprofesi sebagai pendeta. Nietzsche sendiri memiliki dua orang saudara yaitu, Elisabeth dan Joseph. Adiknya yang bernama Elisabeth akan memiliki peran penting dalam publikasi karya-karya Nietzsche terutama saat setelah kematiannya. Sementara Joseph, tidak memiliki umur hidup yang panjang. Ia meninggal dunia saat berusia dua tahun. Kematian Joseph merupakan tragedi beruntun dalam keluarga Nietzsche, sebab dua tahun sebelum kematian Joseph, ayah Nietzsche terlebih dahulu telah meninggal dunia, tepatnya pada tanggal 30 Juli 1849. Pada saat kematian ayahnya, Nietzsche baru berusia lima tahun.

Setelah duka kematian ayah dan Joseph adiknya, keluarga Nietzsche pindah ke Naumburg. Di tempat ini, Nietzsche memulai proses pendidikan dasarnya. Ia sempat berpindah di beberapa sekolah sampai kemudian berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya. Pada tahun 1858, saat berusia 14 tahun, Nietzsche mendapatkan beasiswa untuk belajar di *Gymnasium*. Pada periode ini, Nietzsche belajar banyak hal seperti pendidikan klasik, musik, mengenal tokoh-tokoh seperti Feuerbach dan beberapa tokoh lainnya. Suatu periode yang boleh disebut sebagai rangsangan awal bagi kehidupan intelektualnya.

Pada usia 20 tahun Nietzsche sempat menjalani masa studi dalam bidang teologi di fakultas teologi dan fakultas filologi klasik di Universitas Bonn. Nietzsche hanya mampu menekuninya selama setahun (1864-1865). Pada tahun berikutnya, yakni 1866-1869, Nietzsche pindah ke Universitas di Leipzig karena mengikuti profesornya, Friedrich Ritschl. Memasuki usianya yang ke 24 tahun, tepatnya di tahun 1869, Nietzsche direkomendasikan oleh profesornya untuk menjadi asisten profesor di Fakultas Filologi Klasik di Universitas Basel-Swiss, walaupun saat itu ia belum meraih gelar doktoralnya. Pada periode ini Nietzsche telah menghasilkan karyanya yang berjudul *The Birth of Tragedy* (1872).

¹¹

A. Setyo Wibowo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, hlm, 31-36

Tiga tahun kemudian (1875), Nietzsche mulai diserang sakit, yang akan terus melekat padanya hingga akhir hayatnya (25 Agustus 1900). Pada periode sakit inilah Nietzsche memulai suatu masa yang dikenal dalam biografi hidupnya sebagai masa pengembaraan. Ia berpindah-pindah tempat tinggal. Tujuannya untuk menyesuaikan kondisi kesehatannya dengan iklim yang dibutuhkan tubuhnya. Karena itu, ia akan selalu berpindah-pindah misalnya ke Italia atau Perancis hanya untuk mencari kondisi iklim yang lebih hangat. Pada masa ini pula, karakter menulis Nietzsche akan berubah dari uraian sistematis ke aforisme - kutipan-kutipan pendek yang memiliki isi yang sangat kaya dan komprehensif.

Karya-karya Nietzsche yang dihasilkan pada periode pengembaraan ini antara lain: *Pengetahuan Yang Mengasikan (The Gay Science)*, *Demikianlah Zarathustra Bersabda*, *Genealogi Moral*, *Senjakala Berhala-Berhala*, *Anti-Kristus* dan *Inilah Manusia*.

1.3. Pokok Permasalahan

Berdasarkan tema dan latar belakang penulisan sebagaimana telah diuraikan maka pertanyaan pokok yang menjadi acuan penelitian ini adalah:

1. Apa itu fanatisme menurut pandangan Nietzsche?
2. Apa pendapat para komentator tentang fanatisme dalam pemikiran Nietzsche?
3. Apa yang hendak dikatakan Nietzsche lewat tindakannya menolak fanatisme?
4. Apa relevansi pemikiran Nietzsche tentang fanatisme untuk masa sekarang ini?

1.4. Tujuan Penelitian dan Penulisan

Penelitian ini dilaksanakan untuk beberapa tujuan, antara lain;

1. Untuk melengkapi persyaratan dalam memperoleh gelar magister filsafat di STF Driyarkara.
2. Untuk menjelaskan fanatisme dalam pemikiran Nietzsche dengan beberapa penekanan. Pertama, fanatisme sebagai antusiasme berlebihan terhadap rasionalitas. Kedua, fanatisme sebagai ketidakmampuan subjek membaharui prinsip kebenaran yang dianutnya sehingga subjek condong menipu diri sendiri karena membiarkan diri menganut prinsip yang keliru. Ketiga, fanatisme sebagai suatu realitas kompleks karena tidak melulu identik dengan kehendak cacat subjek, melainkan merupakan

eksploitasi oleh para imam/ideolog. Keempat, fanatisme dapat dilihat sebagai peristiwa atau kejadian, yang dengannya Nietzsche mengajak para pembacanya untuk terus menerus mempelajari realitas – kaotis, sebab realitas tidak bisa dikerangkeng secara permanen.

3. Untuk mempromosikan cara bersikap Nietzsche di hadapan realitas tanpa harus menjadi pribadi fanatik – mengembangkan sikap afirmatif terhadap realitas kaotis dan bukan selektif terhadapnya. Nietzsche memiliki keteladanan hidup afirmatif yang mampu menerima kenyataan/realitas secara apa adanya, tanpa harus selektif dalam menilai realitas. Keteladanan itu dapat dilihat melalui kemampuannya memaknai keadaan sakit yang dideritanya. Ia tidak mencurigai hidup dan memandang keadaan sakit itu sebagai bentuk ketidakadilan hidup atau murka ilahi atas dirinya, melainkan mengafirmasinya sebagai bagian dari realitas kehidupan. Bagi Nietzsche, sikap yang benar dalam menghadapi realitas kaotis tidak terletak pada kebutuhan akan otoritas ilahi, melainkan pada kehendak sehat yang mampu menerima kenyataan secara apa adanya.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat membangun dialog antar pribadi dan kelompok-kelompok sosial yang seringkali memiliki perbedaan sudut pandang dan prinsip hidup. Kemampuan berdialog urgen diperlukan sebab kehidupan masyarakat dewasa ini sedang memasuki suatu masa yang disebut abad plural. Konsekuensi mendasar dari kehidupan abad plural adalah adanya perjumpaan beragam entitas. Dalam perjumpaan itu setiap entitas tentu secara pasti akan mengunggulkan keunikannya sebagai identitas murni dan mutlak. Karena itu akan ada penajaman identitas oleh masing-masing entitas. Dengan demikian maka akan ada penolakan terhadap perbedaan dan kategorisasi.

Penolakan keberagaman ini lahir dari prasangka dan kecemasan akan hilangnya kemurnian identitas apabila terjadi peleburan dalam sosialitas. Maka untuk menghindarinya pengetatan dan penajaman identitas merupakan suatu tindakan yang diperlukan dalam menjaga kemurnian diri. Pengetatan dan penajaman identitas itu dengan sendirinya akan menyebabkan ketertutupan diri pada masing-masing entitas. Dan ketertutupan inilah yang dikenal dewasa ini sebagai fanatisme. Karena itu sikap afirmatif Nietzsche terhadap realitas kaotis dapat menjadi

sumbangan yang sangat berarti bagi persoalan ketertutupan diri/fanatisme yang terjadi dewasa ini. Dengan sumbangan itu maka kesadaran untuk menerima perbedaan akan dimungkinkan.

1.6. Ruang Lingkup dan Keterbatasan

Penelitian ini tidak bertujuan membahas atau mempersoalkan isi kepercayaan masing-masing agama/prinsip kebenaran. Sebaliknya, bertujuan membangun kesadaran epistemis dalam memaknai realitas sebagai fakta plural, terutama agama. Karena itu terdapat dua hal yang ingin digarap dalam tulisan ini. *Pertama*, ingin membangun kedewasaan dan kematangan bersikap di depan realitas kaotis - plural, dengan meniru cara bersikap Nietzsche di depan realitas. *Kedua*, mempromosikan penghayatan hidup yang secara terus menerus merevaluasi diri agar tidak jatuh ke dalam kecenderungan menjadi fanatik.

1.7. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian di atas, penulis menggunakan metode studi pustaka. Adapun buku utama yang menjadi acuan dalam tulisan ini adalah pemikiran Friedrich Nietzsche tentang fanatisme sebagaimana diuraikan oleh; *Pertama*, Keith Ansell Pearson dalam artikelnya yang berjudul, “The need for small doses; Nietzsche, Fanaticism and Epicureanism”, *Kedua*, artikel Bernard Reginster. “What is a Free Spirit? Nietzsche on Fanaticism”. *Ketiga*, buku Peter Bornedal. *The Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*. *Keempat*, buku Ted Sadler, *Nietzsche, Truth and Redemption: Critique of the Postmodernist Nietzsche*”. Selain itu, penulis juga menggunakan literatur lainnya, baik sumber primer Nietzsche maupun para komentator lainnya untuk mendukung karya tulis ini.

1.8. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan diuraikan dalam beberapa pokok bahasan sebagai berikut;

Bab pertama, memuat gambaran singkat tentang latar belakang yang menjadi alasan pemilihan judul tulisan ini. Sasarannya untuk melihat dampak negatif dari fanatisme dan penolakan Nietzsche terhadapnya dengan nada berbeda – tegas dan lunak. Secara tegas Nietzsche menolaknya karena bertentangan dengan prinsip realitas sebagai fakta plural dan kaotis. Dan penolakan secara lunak sebagai ajakan Nietzsche kepada para pembacanya untuk

terus menerus merevaluasi penilaian atas realitas agar tidak jatuh pada sikap mereduksi realitas yang kemudian memosisikan subjek menjadi pribadi fanatik.

Bab kedua, uraian akan difokuskan pada fanatisme sebagai antusiasme berlebihan. Hal itu disebabkan karena kehendak subjek yang lemah. Walhasil subjek menjadi panik dan tergesa-gesa ingin mengutuhkannya yang lemah. Dan sandaran atau prinsip yang ia pilih untuk mendukung usaha tersebut ialah rasionalitas. Akan tetapi karena rasionalitas itu digunakan dengan dosis yang besar maka upaya itu justru menyebabkan subjek menjadi semakin sakit – fanatik.

Bab ketiga, uraian akan difokuskan pada fanatisme sebagai tindakan penipuan diri. Hal itu disebabkan karena setelah subjek berkeputusan memilih prinsip tertentu, subjek malah tidak mampu melepaskan diri dari pilihan tersebut. Akibatnya ia menjadi pribadi yang terbelenggu pada pilihan dan keputusannya sendiri.

Bab keempat, uraian akan difokuskan pada fanatisme dalam Nietzsche bukan sebagai fakta tunggal melainkan plural. Fakta tunggal yang dimaksudkan adalah faktor penyebab fanatisme yang seringkali hanya dirujuk pada kelemahan pribadi subjek yang bertindak fanatik. Artinya subjek bersangkutan tidak mampu menjaga otonomi dirinya sehingga gampang dihasut menjadi pribadi fanatik. Sebaliknya, faktor penyebab terjadinya fanatisme disebabkan juga oleh eksploitasi oleh para imam/ideolog. Dengan adanya peran eksploitasi oleh para imam/ideolog maka dengan sendirinya fanatisme menjadi suatu realitas kompleks.

Bab kelima, dengan adanya kemungkinan membaca fanatisme dalam Nietzsche sebagai realitas kompleks, maka penulis akan memasukkan analisa penulis tentang fanatisme dalam Nietzsche sebagai ajakan untuk terus menerus mempelajari realitas sebagai fakta kaotis. Tujuannya agar tidak menilai realitas dengan nilai permanen, melainkan memiliki keterbukaan untuk secara afirmatif menerima dinamika realitas.

Bab keenam, merupakan bagian penutup sebagai rangkuman atas semua uraian di atas.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU PRIMER

- Nietzsche, Frederich (Walter Kaufmann, Penerj), 1989. *Ecce Homo*. New York: Vintage Books.
- . 1989. *On The Genealogy of Morals*. (Walter Kaufmann, Penerj), New York: Vintage Books.
- . 1974. *The Gay Science: With a Prelude in Rhymes and an Appendix of Songs*. (Walter Kaufmann, Penerj), New York: Vintage Books.
- . 1966. *The Will to Power*. (Walter Kaufmann, Penerj), New York: Vintage Books.
- . 1985. *Thus Spoke Zarathustra*. (Walter Kaufmann, Penerj), New York: Penguin Books.
- . 1968. *Twilight of Idols: The Anti-Christ*. (Hollingdale dan Reginald John, Penerj). London: Penguin Books.
- . 2011. *Dawn: Thoughts on the Presumptions on Morality*. (Brittain Smith, Penerj), Stanford: Stanford University Press.
- . 1995. *Human All Too Human: A Book for Free Spirit*. (Handwerk Gary, Penerj), Palo Alto: Stanford University Press.
- . 2005. *The Anti-Christ, Ecce Homo, Twilight of Idols and Other Writing*. (Norman Judith, Penerj), New York: Cambridge.
- . 1999. *The Birth of Tragedy and other Writings*. (Ronald Speirs and Raymond Guess, Penerj), New York: Cambridge.

BUKU SEKUNDER

- Allison, David B. 2001. *Reading the New Nietzsche: The Birth of Tragedy, The Gay Science, Thus Spoke Zarathustra, On the Genealogy of Morals*. Lanham: Rowman and Littlefield Publishers, Inc.
- Almeida, Rogerio Miranda de. 2006. *Nietzsche and Paradox diterjemahkan oleh Mark S. Robert*. New York: Universty of New York Press.
- Ansell-Pearson, Keith. 2015. "The Need for Small Doses: Nietzsche, Fanaticism, and Epicureanism". Dalam *Aurore, tournant dans l'oeuvre de Nietzsche? France*. disunting oleh Denat, Céline and Wotling Patrick, Lisbonne: Editions et presses universitaires de Reims.
- Azzam, Abbed. 2015. *Nietzsche Versus Paul*. New York: Columbia University Press.
- Belliotti, Raymond Angelo. 2013. *Jesus Or Nietzsche. How Should We Live Our Lives*. Amsterdam-New York: Rodopi.
- Benson, Bruce Ellis. 2008. *Pious Nietzsche; Decadence and Dionysian Faith*. Bloomington: Indiana University Press.
- Bertens, K. 2018. "Sejarah Filsafat Menurut Garis Besarnya." Dalam *Seri Filsafat Atma Jaya 34: Pengantar Filsafat*, disunting oleh K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius.

- Blue, Daniel. 2016. *The making of Friedrich Nietzsche, The Quest for Identity, 1844-1868*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bornedal, Peter. 2010. *Surface and the Abyss: Nietzsche as Philosopher of Mind and Knowledge*. Berlin and New York: Walter de Gruyter.
- Clark, Maudemarie. 1990. *Nietzsche On Truth and Philosophy*. New York: Cambridge University Press.
- Copleston, Frederick. 1963. *A History of Philosophy: Volume VII, Modern Philosophy from the Post-Kantian Idealists to Marx, Kierkegaard and Nietzsche*. London: Doubleday.
- Doyle, Tsarina. 2009. *Nietzsche On Epistemology and Metaphysics: The World in View*. Edinburgh: Edinburgh Library Press.
- Elgat, Guy. 2017. *Nietzsche Psychology of Ressentiment: Revenge and Justice in the Genealogy of Moral*. New York: Routledge.
- Gerhardt, Volker. 2006. "The Body, Self and The Ego" dalam *A Companion to Nietzsche* disunting oleh Keith Ansell Pearson. Chichester: Blackwell Publishing House.
- Graneir, Jean. 1977. *Nietzsche Conception Of Chaos* dalam *The New Nietzsche: Contemporary Style Of Interpretation* disunting oleh David B. Allison. New York: Dell Publishing.
- Haase, Ullrich. 2018. *Starting with Nietzsche*. London-New York: Continuum.
- Hardiman, F. Budi. 2021. *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital*. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2007. *Filsafat Modern: Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia.
- Haryatmoko. 2016. *Membongkar Rezim Kepastian; Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hatab, Lawrence J. 2009. *The Will To Power* dalam *The New Cambridge Companion To Nietzsche* disunting oleh Tom Stern . London: Cambridge University Press.
- Higgins, Kathleen Marie. 1987. *Nietzsche Zarathustra*. Philadelphia: Temple University Press.
- Janaway, Christopher. 2007. *Beyond Selflessness; Reading Nietzsche's Genealogy*. New York: Oxford University Press.
- . 2013. *The Gay Science* dalam *The Oxford Handbook Of Nietzsche* (edt). Ken Gemes and John Richardson. Oxford : Oxford University Press.
- Jaspers, Karl. 1997. *Nietzsche: An Introduction to The Understanding of His Philosophical Activity*. Translate by, Charles F. Wallraff and Friedrich J. Scmithz. Baltimore-London: The John Hopkins University Press.
- Joan, Stambaugh. 1972. *Nietzsche Thought of Eternal Return*. London: The John Hopkins University Press.
- Johnson, Dirk R. 2010. *Nietzsche's Anti-Darwin*. New York: Cambridge University Press.
- Kaag, John. 2018. *Hiking with Nietzsche: On Becoming Who You Are*. New York: Farrar, Straus and Giroux.

- Kofman, Sarah. 1993. *Nietzsche and Metaphor* diterjemahkan oleh *Ducan Large*. London: The Athlone Press.
- Miles, Thomas P. 2013. *Kierkegaard and Nietzsche on the Best Way of Life*. New York: Boston College .
- McKa, Donald C. 1984. *Nietzsche: Makers of Modern Europe*. London: Oxford University Press.
- Muller-Lauter, Wolfgang. 1999. "On Judging In A World Of Becoming: A Reflection On The Great Change In Nietzsche's Philosophy" dalam *Nietzsche, Theories Of Knowledge and Critical Theory* disunting oleh *Babatte Babich dan Robert S. Cohen*. Boston: Springer-science-Business Media.
- Nehamas, Alexander. 1985. *Nietzsche; Life as Literature*. London: Harvard University Press.
- Perkins, Richard. 2004. "Sources for the Metamorphoses: The Ages of Man and the Three Metamorphoses of the Spirit" dalam *Nietzsche Bestiary: Becoming Animal Beyond Docile and Brutal* disunting oleh *Christa Davis Acampora and Ralph R. Acampora*. Lanham: Rowman and Littlefield Publisher.
- Richardson, John. 1996. *Nietzsche's System*. New York: Oxford.
- Sadler, Ted. 1995. *Nietzsche, Truth and Redemption: Critique of the Postmodernist Nietzsche*. London: The Athlone Press.
- Santoso, Akhmad. 2009. *Nietzsche Sudah Mati*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saeed, Abdullah. 2006. *Islamic Thought: An Introduction*. New York: Routledge.
- Setyo Wibowo, A. 2016. *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: Kanisius.
- Setyo Wibowo, A. 2009. "Nietzsche Manusia Ressentimen: Asal Usul Kesalahan tafsir Akhmad Santoso Dalam Nietzsche Sudah Mati." Dalam, Akhmad Santoso. *Nietzsche Sudah Mati*, Yogyakarta: Kanisius.
- Sleinis, E. E. 1994. *Revaluation of Values: A Study In Strategies*. Urbana and Chicago: University Of Illionis Press.
- Stack, George J. 2005. *Nietzsche's Anthropic Circle; Man, Science, and Myth*. Rochester: University Of Rochester Press.
- Strong, Tracy B. 1988. *Friedrich Nietzsche and the Politics of Transfiguration*. Los Angeles-London: University of California Press.
- Tongeren, Paul V. 1999. *Reinterpreting Modern Culture: An Introduction to Friedrich Nietzsche's Philosophy*. Lafayette: Purdue University Press.
- Wolf, A. 1915. *The Philosophy of Nietzsche*. London: Constable.

JURNAL

- Reginster, Bernard. 2003. "What is a Free Spirit? Nietzsche on Fanaticism." *Archiv fur Geschichte der Philosophie*. Vol - 85 (Walter de Gruyter) 51–85.

Ure, Michael. 2009. "'Nietzsche's Free Spirit Trilogy and Stoic Therapy'" (dalam), *The Journal of Nietzsche Studies*. Vol – 38. 60-84.

Setyo Wibowo, A. 2017. "Kita Para Pembunuh Tuhan." *Jurnal Filsafat Driyarkara*.

Tandyanto, Yulius. 2017. "Polemik dan Inti Perspektivisme Nietzsche." *Diskursus: Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara XVI (2)*.

KAMUS

Burnham, Douglas. 2015. *The Nietzsche Dictionary*. London: Bloomsbury Academic.

Michael, Ashby. 2003. *Oxford Dictionary: Advantage Learners*. New York: Oxford University Press.

